

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pendeta dalam Komunikasi Pastoral

1. Peran Pendeta

a) Pengertian dan Hakikat Pendeta

Pendeta berasal dari bahasa "Sanskerta," yaitu "pandita," yang dalam tradisi Hindu merujuk pada seseorang yang berpengetahuan luas dan berperan sebagai perantara antara Tuhan dan umat. Dalam konteks tersebut, pendeta dipahami sebagai guru agama yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keagamaan. Istilah pandit sendiri merupakan gelar bagi anggota kasta Brahmana yang menjalankan fungsi keimaman, serta memiliki otoritas dalam mempelajari dan menafsirkan kitab suci, hukum, dan filsafat kuno. Pendeta diartikan sebagai orang yang berilmu, pemuka atau pemimpin agama atau jemaat baik dalam agama Hindu maupun Protestan, serta rohaniawan atau pengajar agama. Secara teologis, pendeta adalah individu yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan, dipilih, ditahbiskan, dan diutus untuk melayani jemaat. Dalam tugasnya, pendeta berperan membina dan memperlengkapi jemaat berdasarkan firman Tuhan.¹⁶

¹⁶Imam Nururi, "peran pendeta dalam menanamkan spiritual jemaat gereja pada masa covid-19, studi di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung," (Skripsi, Negeri Raden Intanlampung, 2022), 1-103.

b) Peran Pendeta dalam Pelayanan dan Pembinaan Jemaat

Pendeta pada umumnya dipahami sebagai pelayan Tuhan yang bertanggung jawab dalam mengembalakan jemaat serta menjalankan berbagai bentuk pelayanan gereja. Secara teologis, pendeta merupakan pribadi yang dipanggil dan diutus untuk melayani Allah dan umat-Nya melalui pemberitaan firman, penggembalaan, serta pelayanan pastoral. Dalam perspektif teologi pastoral, peran pendeta tidak terbatas hanya sebagai pengkhotbah, melainkan juga sebagai pendamping yang hadir secara menyeluruh dalam kehidupan iman jemaat. Sebagai gembala jemaat, pendeta memiliki tanggung jawab untuk membimbing, memelihara, dan menjaga pertumbuhan rohani jemaat, sekaligus menolong mereka dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Melalui pelayanan pastoral yang dilakukan, jemaat diharapkan dapat merasakan kehadiran Tuhan serta memperoleh kekuatan dan penghiburan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁷ Selain itu, pendeta memiliki peran sebagai mediator dan konselor yang membantu jemaat dalam mempertimbangkan serta menentukan keputusan-keputusan etis dalam kehidupan mereka.¹⁸

¹⁷Julio Eleazer Nendissa, "peran pendeta dalam melakukan pelayanan pendampingan pastoral untuk meningkatkan pertumbuhan rohani jemaat," *Jurnal Teologi Cultivation Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 9, no. 2 (2025), 547-566.

¹⁸Gabriella Kirana Mutiara Purba, Gunawan Yuli Agung Suprabowo, Irene Ludji, "Kajian Etis-teologis terhadap peran pendeta dalam pengambilan keputusan di GKJ salatiga selatan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 2 (2022), 212-232.

Pendeta memegang peranan yang sangat penting dalam membina kehidupan keluarga jemaat melalui pengajaran, pendampingan pastoral serta pelayanan rohani. Upaya pembinaan ini diarahkan untuk membentuk keluarga yang kokoh dalam iman dan memiliki hubungan yang harmonis serta sehat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanherib Boling dan B. D. Nainggolan, menunjukkan bahwa pendeta memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membimbing jemaat melalui pemberian pengajaran, dukungan, emosional, serta memfasilitasi pertumbuhan rohani yang turut memengaruhi kehidupan keluarga.¹⁹

c) Peran Pendeta dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga

Pendeta memiliki tanggung jawab dalam membantu mengatasi konflik rumah tangga melalui pendekatan pastoral. Dalam konteks ini, pendeta berfungsi sebagai mediator, pembimbing, dan konselor yang menolong pasangan suami istri menemukan jalan keluar yang sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Selain itu, pendeta juga menjalankan peran profetis dan etis dalam menghadapi konflik, yaitu dengan hadir di tengah jemaat, memberikan arahan, serta mendampingi proses penyelesaian masalah secara bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip kekristenan.²⁰

¹⁹Sanherib Boling, B. D. Nainggolan, "peran Pendeta sebagai motivator penginjilan guna mencapai tujuan misi Gereja di Gereja Masehi Advent hari ketujuh distrik lampung tengah," *Jurnal Wahana Pendidikan* 10, no. 7 (2024), 86-101.

²⁰Nadya Nakamnanu, Irene Ludji, "kajian etika sosial kristen terhadap peran solidaritas pendeta di GMT Betlehem Oeluan," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (2023), 28-40.

2. Komunikasi Pastoral

a). Pengertian dan Fungsi Komunikasi Pastoral

Bryan Kim dan Yong Park menemukan dalam penelitian mereka mengenai gaya komunikasi dan efektivitas konseling pada orang Asia-Amerika bahwa perbedaan latar belakang budaya dapat menyebabkan masalah dalam proses komunikasi antara konselor dan konseli. Perbedaan ini berdampak pada cara konseli mengungkapkan masalah mereka, sehingga proses komunikasi tidak selalu berjalan secara terbuka dan langsung.

Menurut Henk van der Molen dan rekan-rekannya, tujuan utama komunikasi antara konselor dan konseli terutama pada tahap awal, ketika komunikasi biasanya dilakukan melalui wawancara adalah untuk membangun hubungan kerja yang positif dan memberi konseli rasa aman, sehingga ia dapat merasa nyaman untuk berbicara secara terbuka dan jujur.²¹

Komunikasi pastoral adalah bentuk komunikasi yang berlangsung dalam konteks pelayanan gereja, terutama dalam relasi antara pelayan (pendeta) dan jemaat, yang bertujuan untuk membimbing, menolong, serta memulihkan kehidupan individu baik secara rohani maupun emosional. Komunikasi ini tidak hanya menekankan pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pembangunan hubungan yang dilandasi empati, kasih, dan saling pengertian.

²¹Jozef Mepibosef Nelsun Hehanussa, "Pastoral Counseling and Art Of Communication," *Jurnal Gema Teologika* 8, no. 2 (2023): 227.

Dalam pelayanan pastoral, komunikasi menjadi sarana utama untuk membangun hubungan antara pendeta dan jemaat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konseling pastoral berperan sebagai media untuk memelihara relasi sekaligus menyampaikan nilai-nilai kekristenan melalui pendekatan interpersonal.²²

Pelayanan pastoral selalu memainkan peran penting dalam kehidupan gereja. Pelayanan pastoral diperlukan untuk membangun dan mempertahankan vitalitas komunitas orang percaya, ada empat fungsi utama yang dilakukan oleh pelayanan pastoral: penyembuhan, penopangan yang mendukung, membimbing, dan pendamaian bagi mereka yang mengalami kesulitan. Konseling pastoral juga menekankan betapa pentingnya relasi dalam proses pendampingan.²³

Menurut Goode, berbagai kondisi tertentu yang terjadi dalam kehidupan keluarga dapat menyebabkan ketahanan keluarga menurun atau melemah.

- 1) Kegagalan anggota keluarga untuk melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya;
- 2) Salah satu anggota keluarga memilih untuk meninggalkan keluarga, sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya;

²²Lelu Budi Sintani, Haris Kusmadir, "komunikasi dalam konseling pastoral bagi pendeta sebagai seorang konselor di Jemaat GKE Betlehem Pontianal," 1, no. 1 (2024), 36-47.

²³ Jozef Mepibozef Nelsun Hehanussa, "pastoral counseling and art of communication," *Jurnal Gema Teologika* 8, no. 2 (2023): 220.

- 3) Anggota keluarga tidak berinteraksi atau bekerja sama, sehingga tidak ada dukungan emosional. Kondisi ini disebut "keluarga selaput kosong".
- 4) Kegagalan salah satu pasangan untuk melakukan tugas penting yang tidak diharapkan, seperti memiliki anak dengan keterbatasan atau pasangan dengan kondisi tertentu.²⁴

c). Keterampilan dalam Konseling Pastoral

Menurut Clebsch dan Jaekle, tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada mereka yang menghadapi masalah atau kesulitan:

- 1) penyembuhan, pelayanan pastoral berfokus pada membantu mereka yang mengalami luka batin atau kesulitan spiritual untuk pulih.
- 2) pendukung, pelayanan pastoral juga berfungsi untuk menopang dan mendukung individu saat mereka menghadapi tantangan atau masa sulit.
- 3) bimbingan, pelayanan pastoral memberikan arahan, bimbingan, dan nasehat untuk membantu individu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya.
- 4) Pendamaian, juga dikenal sebagai perdamaian, membantu menyelesaikan konflik, memperbaiki hubungan, dan memulihkan keharmonisan antara individu dan kelompok.²⁵

²⁴Laurensius Laka, "Pastoral keluarga dalam upaya membangun family Resiliency," *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 29.

²⁵William A. Clebsch, Charles R. Jaekle, "Pastoral Care In Historical Perspective," (Abingdon Press, 1964): 15.

Dalam bukunya tentang dasar-dasar konseling pastoral, Tulus Tu'u mengatakan bahwa bertanya adalah meminta keterangan atau penjelasan. Akibatnya, keterampilan bertanya harus dipelajari, dipelajari, dan dikembangkan. Untuk keterampilan ini, kita diharapkan untuk bertanya.

- 1) Mencari informasi: kita dapat mendapatkan informasi berupa fakta-fakta dengan bertanya
- 2) Menemukan motif, juga dikenal sebagai alasan, adalah apa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 3) Kerja sama: Pertanyaan dapat bertujuan untuk mendorong kerja sama antara penanya dan pihak yang ditanya, terutama dalam hal menemukan solusi masalah.
- 4) Pemantulan: Jika lawan bicara telah menceritakan perasaan dan masalah pikiran mereka dan penanya telah memahaminya, ia dapat memantulkan pemahaman tersebut melalui pertanyaan.
- 5) Ikut berpikir: Berpikir adalah menggunakan pengetahuan untuk mempelajari, mempertimbangkan, dan membuat keputusan
- 6) Fokus: arah percakapan sangat dipengaruhi oleh fokus.
- 7) Respon timbal balik, percakapan yang saling menjawab.²⁶

²⁶Tulus Tu'u, S. Th, M.Pd, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007): 100-110

Keterampilan konseling pastoral harus dimiliki oleh seorang konselor pastoral untuk membantu sesama. Totok Wiryasaputra menyatakan bahwa konseling pastoral memiliki sepuluh keterampilan, yaitu:

a. Keterampilan Mendengarkan

Salah satu dari sembilan keterampilan lainnya adalah mendengarkan, karena melalui konselor pastoral dapat mendengarkan pengalaman krisis yang dibagikan oleh konseli mereka. Selain itu, kemampuan ini juga menjadi pintu awal untuk menciptakan keadaan yang aman dan dapat dipercaya bagi konseli.

b. Keterampilan Memperjelas

Keterampilan memperjelas digunakan konselor pastoral untuk mendorong konseli agar menyampaikan informasi maupun keterangan tentang krisis hidupnya secara jelas. Konselor membantu konseli mengungkapkan seluruh pengalaman krisisnya dari awal hingga akhir, sambil menjaga kepercayaan konseli sebagai teman dalam perjalanan hidupnya.

c. Keterampilan Memantulkan

Memantulkan adalah teknik yang digunakan oleh konselor pastoral untuk menciptakan lingkungan di mana konseli dapat sepenuhnya mengungkapkan perasaan mereka. Teknik ini membuat proses konseling lebih jelas dan memberikan konselor peluang untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya dalam pelayanan.

d. Keterampilan Menafsir

Keterampilan menafsir membantu konseli memahami kondisi kehidupan dari sudut sesuatu yang belum pernah di alami. Konselor pastoral memiliki tanggung jawab untuk membantu konseli dengan bertahap menerima kenyataan hidup dan bangkit dari kesulitan hidupnya.

e. Keterampilan Mengarahkan

Mengembangkan kemampuan mengarahkan membantu konselor memfokuskan konseli pada topik pembicaraan yang paling penting. Misalnya, jika konseli mengangkat dua topik secara spontan, konselor dapat meminta untuk menunda salah satunya agar percakapan tetap terarah pada inti masalah.

f. Keterampilan Memusatkan

Memusatkan adalah kelanjutan dari mengupayakan, yaitu kemampuan membuat konseli memfokuskan pikirannya sepenuhnya untuk menjelaskan peristiwa krisis yang ia alami dengan jelas.

g. Keterampilan Meringkas

Meringkas adalah memungkinkan konselor menolong konseli melihat keseluruhan pertemuan sebagai satu kesatuan utuh. Konseli dapat memahami perjalanan hidupnya, dari asal mana orang tersebut berasal, ke mana ia menuju, dan apa target hidupnya.

h. Keterampilan Memberi Informasi

Kemampuan konselor pastoral dalam menyampaikan informasi khusus secara hati-hati kepada konseli, dengan tujuan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai arah yang diharapkan.

i. Keterampilan Mengajukan Pertanyaan

Keterampilan dalam mengajukan pertanyaan dapat digunakan dengan keterampilan lainnya. penyampaian pertanyaan yang jelas sistematis, daan alami akan membantu konseli menjadi lebih siap dalam merespon percakapan.

j. Keterampilan Menantang

Keterampilan menantang memotivasi konselor agar berbicara dengan konseli secara terbuka dan jujur. Umpan balik ini perlu disampaikan dengan hati-hati, sehingga konseli memahami bahwa proses konseling pastoral memiliki proses tahapan yang teratur dan terstruktur.²⁷

Dalam keluarga, peran komunikasi sangat penting untuk mempererat hubungan dan menjaga keharmonisan. Keluarga dapat berkembang lebih baik dan suasana harmonis dapat dijaga dengan komunikasi yang baik. Kesuksesan ini menunjukkan komitmen seluruh kelompok untuk saling terbuka. Sebaliknya, konflik dan masalah keluarga akan lebih mudah muncul jika seseorang menutup dan menutup. Namun, suasana damai dan harmonis lebih mudah dicapai jika komunikasi dilakukan secara terbuka dan disertai dengan kemampuan untuk

²⁷Yohan Brek, Christne Lois Hadi Waluyo, "Konseling Paroral sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut," *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 3 no. 1 Juni (2022): 26-27.

menyelesaikan masalah dengan baik. Keterbukaan suami-istri akan meningkatkan kepercayaan.²⁸

3. Tugas-tugas pendeta

a). Pendampingan dan Perkunjungan Pastoral

Yohan Brek mengemukakan bahwa perkunjungan rutin kepada jemaat disaat ada informasi dari pelayanan khusus ibadah-ibadah yang dilakukan namun terbatas. Menanamkan pasangan suami istri untuk menggunakan waktu yang bisa membangun relasi yang intim dengan keluarga-keluarga jemaat di jemaat yang dilayani sehingga bisa membangun kepercayaan dan kebersamaan untuk memasuki kondisi jemaat yang ril dan mendalam sehingga jemaat di perkokoh imannya kepada Tuhan. Memberikan dukungan spiritual dan mendoakan keluarga tersebut. Membangun percakapan dengan suami istri oleh pendeta secara sendiri maupun bersama tim khusus, baik tim doa jemaat maupun tim pastoral jemaat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brown yakni dalam penerapannya konselor dapat berperan sebagai konduktor, pendeta dapat mengambil peran yang dominan dalam memberikan arahan, mengedukasi pasangan mengenai pentingnya komunikasi, komitmen, dan nilai-nilai spiritual dalam menjaga keutuhan pernikahan. Peran ini juga mirip dengan peran sebagai pemimpin yang dikemukakan oleh Peterson, dimana pendeta memimpin

²⁸Revalina Amalia, Dewi Dilasari, Fahira Ghina Muthmainnah, "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Keharmonisan Keluarga," *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2025): 88.

pasangan menuju solusi konstruktif dengan pendekatan yang tegas dan terarah.²⁹

B. Bentuk-bentuk Pastoral Konseling dalam Strategi Pendeta

1. Bentuk pastoral konseling

Konseling pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang memadukan pendekatan teologis dan psikologis untuk menolong individu dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup serta mencapai pertumbuhan yang menyeluruh. Konseling pastoral tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada proses pemulihan serta pengembangan potensi manusia secara utuh. Clinebell juga menegaskan bahwa konseling pastoral adalah bagian integral dari pelayanan gereja yang bertujuan membawa individu menuju keutuhan hidup (wholeness) melalui pendampingan yang dilandasi empati dan kasih.³⁰

Menurut Howard Clinebell, pelayanan pastoral memiliki sejumlah fungsi utama yang bertujuan menolong individu mencapai keutuhan hidup. Fungsi-fungsi tersebut mencakup penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian, yang saling berkaitan dalam proses pendampingan pastoral.

- a. Fungsi healing (penyembuhan) merupakan usaha untuk memulihkan individu dari luka batin, tekanan emosional, maupun berbagai pergumulan

²⁹Mourina Gracesia Suwuth, Yohan Brek, Marulitua Agus Marpaung, "reinterpretasi konseling pastoral keluarga sebagai strategi pendeta dalam upaya preventif perceraian di GMIST Resort Bitung," *jurnal ilmu teologi dan pendidikan kristen* 1. no. 2 (2024): 5

³⁰Howard Clinebell, "Basic Types of Pastoral Care and Counseling," (Nashville: Abingdon Press, 1984), 25-30.

hidup yang dialami. Dalam hal ini, pendeta membantu jemaat menghadapi rasa sakit, trauma, atau konflik yang mengganggu kehidupan mereka, sehingga mereka dapat mengalami pemulihan baik secara rohani maupun psikologis. Penyembuhan tidak selalu berarti menghapus masalah sepenuhnya, tetapi lebih pada membantu individu menjalani hidup secara lebih sehat dan utuh di tengah pergumulan.

- b. Fungsi sustaining (penopangan) berfokus pada pemberian dukungan dan kekuatan kepada individu yang sedang berada dalam situasi sulit atau penderitaan yang tidak dapat segera diatasi. Pendeta hadir untuk menopang jemaat agar tetap tegar menghadapi krisis, seperti kehilangan, konflik keluarga, atau tekanan hidup. Dalam fungsi ini, kehadiran, empati, serta penguatan iman menjadi hal yang sangat penting.
- c. Fungsi guiding (bimbingan) adalah proses membantu individu dalam mengambil keputusan serta menentukan arah hidup yang tepat. Pendeta berperan sebagai pembimbing yang menolong jemaat memahami kondisi yang dihadapi dan mempertimbangkan berbagai pilihan berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Tujuan dari fungsi ini adalah agar individu mampu membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.
- d. Fungsi reconciling (pendamaian) merupakan upaya untuk memulihkan hubungan yang retak, baik antara sesama manusia maupun antara manusia dengan Tuhan. Dalam konteks konflik, termasuk konflik suami istri, pendeta berperan sebagai mediator yang membantu pihak-pihak yang berselisih

untuk saling memahami, mengampuni, serta membangun kembali relasi yang harmonis. Pendamaian ini menjadi bagian penting dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan utuh.³¹

Strategi pendeta dalam penanganan ketidakharmonisan kedua suami istri menurut gloria pasangan suami Shinta Cristina, Gloria A. Politon, menopang diwujudkan dalam pernikahan yang mengalami konflik dengan cara memberi pertolongan kepada pasangan suami istri yang telah terluka karna konflik sehingga mereka mampu bertahan dan mengatasi konflik yang terjadi. Seorang pelayan pastoral dapat hadir mendampingi pasangan suami istri yang menghadapi krisis akibat konflik dan memabangun komunikasi sehingga dapat menolong pasangan yang dilayani tersebut.

Membimbing diwujudkan dalam pernikahan, yang mengalami konflik dengan cara menolong pasangan suami istri yang sedang berada dalam kebingungan untuk dapat mengambil keputusan-keputusan yang pasti diantara pikiran dan tindakan. fungsi membimbing ini menjadi bagian dari proses pertolongan dan merupakan usaha menolong seseorang untuk dapat mengambil keputusan sendiri dimana hal itu pelayan pastoral atau pendeta tidak boleh mengambil alih, etis, ajaran agama, ajaran alkitab, hukum, peraturan, dan sebagainya. Pelayan pastoral atau Pendeta juga perlu melihat kekuatan,

³¹Howard Clinebell, "Basic Types of Pastoral Care and Counseling," (Nashville: Abingdon Press, 1984), 30.

kelemahan, kesempatan, dan tantangan yang mungkin ada dari pasangan suami istri yang mengalami konflik dalam pernikahan.³²

Salah satu gagasan utama dalam teori Howard Clinebell adalah bahwa konseling pastoral menitikberatkan pada perkembangan manusia secara menyeluruh atau holistik (*holistic growth*). Menurut Howard Clinebell, manusia harus dipahami sebagai satu kesatuan utuh yang terdiri dari berbagai dimensi kehidupan yang saling berkaitan. Artinya, dalam pelayanan pastoral, seseorang tidak bisa dilihat hanya dari satu aspek saja, melainkan harus secara menyeluruh. Berikut penjelasan tiap dimensi sekaligus parafrasanya:

a. Dimensi Spiritual

Dimensi ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, iman, dan kehidupan rohani. Aspek spiritual merujuk pada relasi individu dengan Tuhan yang tercermin dalam iman, penghayatan nilai-nilai keagamaan, serta kehidupan rohani sehari-hari.

b. Dimensi Emosional

Berhubungan dengan perasaan, kondisi batin, serta kemampuan mengelola emosi. Aspek emosional mencakup keadaan perasaan dan kemampuan individu dalam memahami, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi yang dialami.

c. Dimensi Sosial

³²Shinta Cristina, Gloria A. Politon, "konseling pastoral sebagai sarana rekonsiliasi relasi suami istri: refleksi atas ketidak hadirannya suami dalam rumah tangga," *Jurnal konseling, psikospiritual dan hipnoterapi*, 1, no. 2 (2025) : 25.

Menyangkut hubungan individu dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Aspek sosial berkaitan dengan interaksi individu dengan orang lain serta kemampuannya menjalin hubungan yang sehat dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Dimensi Fisik

Berhubungan dengan kondisi tubuh, kesehatan, dan kebutuhan jasmani. Aspek fisik mencakup kondisi kesehatan tubuh serta pemenuhan kebutuhan jasmani yang memengaruhi kualitas hidup seseorang.

e. Dimensi Relasional

Fokus pada kualitas hubungan yang dimiliki seseorang, termasuk dalam keluarga dan relasi interpersonal yang lebih dekat. Aspek relasional menekankan pada kualitas hubungan interpersonal, khususnya dalam relasi yang dekat seperti keluarga, yang berpengaruh terhadap keharmonisan hidup.

Howard Clinebell menyebut pendekatan ini sebagai *growth counseling*, yaitu suatu proses pendampingan yang bertujuan menolong individu mengembangkan potensi diri serta mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Pertumbuhan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pribadi, tetapi juga berpengaruh terhadap relasi dengan sesama dan kehidupan dalam masyarakat.³³ Lebih lanjut, dalam pembahasannya mengenai *wholeness counseling*, Clinebell menegaskan bahwa tujuan utama konseling adalah membantu individu

³³D. M. Moss III, "Growth Counseling: A Dialogue With Howard Clinebell," *Journal of Religion and Health*, (September, 1984), <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/>.

bertumbuh dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga dapat mencapai keseimbangan dan keutuhan hidup.³⁴

C. Ketidakharmonisan Suami Istri

1. Pengertian ketidakharmonisan keluarga

Ketidakharmonisan keluarga merupakan suatu kondisi di mana hubungan antar anggota keluarga tidak berlangsung secara baik, yang ditandai dengan minimnya kasih sayang, komunikasi yang kurang efektif, serta sering munculnya konflik di dalam keluarga. Dalam perspektif komunikasi keluarga, tingkat keharmonisan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antar anggota keluarga. Apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketegangan, serta konflik yang terjadi secara terus-menerus.³⁵

2. Ciri-ciri ketidakharmonisan suami istri

Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:

a. Minimnya komunikasi

Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat memicu kesalahpahaman, menurunnya rasa saling percaya, serta konflik yang berkepanjangan.

³⁴Howard Clinebell, *"Counseling for Spiritually Empowered Wholeness,"* (Nashville: Abingdon Press, 1992)

³⁵Christine Bella Oktavia, Iffa Anill Izzah, Sherly Sri Wulandari, Fahmi Firmansyah, "peran komunikasi dalam membangun keharmonisan keluarga" 3, no. 2 (2023), 73-79.

Komunikasi yang tidak berjalan efektif juga menyebabkan pasangan sulit untuk saling memahami satu sama lain.³⁶

b. Konflik yang berkelanjutan

Konflik memang merupakan bagian dari dinamika hubungan, namun apabila terjadi secara terus-menerus tanpa adanya penyelesaian, hal tersebut dapat merusak keharmonisan keluarga. Konflik biasanya muncul akibat berbagai faktor, seperti emosi, perbedaan pandangan, maupun tekanan hidup.³⁷

c. Hilangnya keintiman

Ketidakharmonisan juga ditandai dengan menurunnya kedekatan emosional, perhatian, serta kasih sayang antara suami dan istri. Kondisi ini dapat menyebabkan hubungan dalam keluarga menjadi semakin renggang.³⁸

3. Faktor penyebab ketidakharmonisan

a. Komunikasi yang tidak efektif

³⁶Muhammad Ardian, Nabila Safitri. K, Khusnul Khotimah, "kurangnya komunikasi dalam keluarga: faktor, dampak, dan solusi," *Puplik: Jurnal Layanan Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024), 82-91.

³⁷Dewanto Putra Fajar, Azizun Kurnia Ilahi, Muhammad Irawan Saputra, "dinamika faktor interpersonal pada komunikasi konflik dalam keluarga akibat gagal ginjal kronis," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (2021), 55-75.

³⁸Dyah Ayu Nidyansari, "ketidakharmonisan komunikasi dalam keluarga pada pembentukan pribadi anak (pendekatan humanistik)," *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 2 (2018), 264-275.

Komunikasi yang kurang baik menjadi salah satu penyebab utama konflik dalam keluarga, karena dapat menimbulkan kesalahpahaman serta meningkatkan ketegangan antar anggota keluarga.³⁹

b. Ego dan kondisi emosional

Faktor dari dalam diri individu, seperti ego, emosi, dan kondisi psikologis, turut berperan dalam memicu konflik dalam keluarga.⁴⁰

c. Permasalahan ekonomi

Keadaan ekonomi yang tidak stabil dapat memberikan tekanan dalam kehidupan keluarga dan sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik antara suami dan istri.

d. Rendahnya kehidupan rohani

Kurangnya penerapan nilai-nilai spiritual dalam keluarga dapat menyebabkan berkurangnya pengendalian diri, kasih, serta sikap saling mengampuni, sehingga konflik lebih mudah muncul.⁴¹

4. Dampak ketidakharmonisan Suami Istri

a. Keretakan hubungan

³⁹Dwi Fitriza, Taufik Taufik, "hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga," *Jurnal Counseling & Humanities Review* 2, no. (2022), 7-12.

⁴⁰Dewanto Putra Fajar, Azizun Kurnia Ilahi, Muhammad Irawan Saputra, "dinamika faktor interpersonal pada komunikasi konflik dalam keluarga akibat gagal ginjal kronis," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (2021), 55-75.

⁴¹Badruddin, "upaya dalam mengatasi konflik ketidakharmonisan dalam keluarga perspektif AL-QUR'AN," Aainul Haq: *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2023), 1-10.

Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menyebabkan hubungan menjadi semakin renggang, bahkan berpotensi berakhir pada perpisahan atau perceraian apabila tidak ditangani dengan baik.

b. Gangguan psikologis

Konflik yang terjadi dalam keluarga dapat memicu berbagai masalah psikologis, seperti stres, kecemasan, serta perasaan tidak aman bagi anggota keluarga.

c. Dampak terhadap anak dan kehidupan iman

Ketidakharmonisan keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, serta kehidupan sosial dan spiritual mereka. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami gangguan emosional dan kesulitan dalam membangun relasi sosial.⁴²

D. Perspektif Teori Clinebell

Dalam pandangan Howard Clinebell, pelayanan pastoral memiliki fungsi utama yang bersifat holistik, yakni penyembuhan (healing), penopangan (sustaining), pembimbingan (guiding), dan pendamaian (reconciling). Keempat fungsi ini sangat relevan dengan peran pendeta dalam menangani keluarga yang mengalami ketidakharmonisan, terutama dalam membantu suami istri memulihkan hubungan mereka. yaitu:

⁴²Dyah Ayu Nidyansari, "ketidakharmonisan komunikasi dalam keluarga pada pembentukan pribadi anak (pendekatan humanistik)," *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 2 (2018), 264-275.

1. Sebagai penyembuh (*healer*), pendeta berperan dalam memulihkan luka batin yang dialami pasangan akibat konflik yang berkepanjangan. Dalam kondisi tersebut, sering muncul luka emosional, kekecewaan, bahkan trauma yang menghambat relasi. Melalui komunikasi pastoral yang dilandasi empati, pendeta menolong pasangan untuk saling memahami perasaan serta mengalami pemulihan baik secara rohani maupun emosional. Hal ini sejalan dengan konsep healing ministry yang menekankan pemulihan secara menyeluruh.
2. Sebagai penopang (*sustainer*), pendeta hadir memberikan dukungan dan penguatan kepada pasangan yang sedang menghadapi krisis rumah tangga. Ketika konflik belum dapat diselesaikan dengan segera, pendeta membantu mereka tetap bertahan, tidak kehilangan harapan, serta tetap berpegang pada iman. Kehadiran pendeta menjadi sumber kekuatan bagi pasangan dalam melewati masa-masa sulit.
3. Sebagai pembimbing (*guide*), pendeta berperan mengarahkan pasangan suami istri dalam mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi konflik. Melalui bimbingan pastoral, pendeta membantu mereka memahami akar permasalahan, membangun komunikasi yang sehat, serta menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Peran ini penting untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam membangun kembali keharmonisan.

4. Sebagai pendamai (reconciler), pendeta memiliki peranan penting dalam memulihkan hubungan yang rusak akibat konflik. Dalam keluarga yang tidak harmonis, pendeta bertindak sebagai mediator yang menolong pasangan untuk saling memahami, mengampuni, serta membangun kembali relasi yang telah retak. Proses pendamaian ini menjadi inti dari pelayanan pastoral karena bertujuan menciptakan hubungan yang damai dan penuh kasih.⁴³

E. Komunikasi Pastoral Pendeta dalam Menangani Ketidakharmonisan Suami Istri Berdasarkan Teori Howard Clinebell

Komunikasi pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang dilakukan oleh pendeta untuk mendampingi, membimbing, serta menolong jemaat dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Dalam konteks ketidakharmonisan suami istri, komunikasi pastoral menjadi sarana yang penting untuk membantu pasangan memahami masalah yang dihadapi, menemukan solusi yang tepat, serta membangun kembali hubungan yang sehat dan harmonis. Pelayanan tersebut tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada pemulihan dan pertumbuhan kehidupan pasangan secara menyeluruh.

⁴³Howard Clinebell, "Basic Types of Pastoral Care and Counseling," (Nashville: Abingdon Press, 1984), 30.

Howard Clinebell menjelaskan bahwa pelayanan pastoral memiliki beberapa fungsi utama yang dapat diterapkan dalam pendampingan terhadap pasangan suami istri yang mengalami ketidakharmonisan, yaitu healing (penyembuhan), sustaining (penopangan), guiding (pembimbingan), reconciling (pendamaian), dan nurturing (pemeliharaan). Kelima fungsi tersebut menjadi landasan bagi pendeta dalam melaksanakan komunikasi pastoral.

1. Healing (Penyembuhan)

Fungsi healing berfokus pada upaya pemulihan terhadap luka batin, tekanan emosional, serta berbagai pengalaman menyakitkan yang dialami individu. Dalam kehidupan rumah tangga, konflik yang terjadi secara berulang sering menimbulkan kekecewaan, kemarahan, sakit hati, bahkan hilangnya rasa percaya antara suami dan istri. Melalui komunikasi pastoral yang empatik, pendeta memberikan kesempatan kepada pasangan untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pergumulan yang mereka alami. Kehadiran pendeta sebagai pendengar yang baik membantu pasangan memperoleh kelegaan emosional serta mengalami pemulihan secara psikologis dan spiritual.

2. Sustaining (Penopangan)

Fungsi sustaining bertujuan memberikan dukungan dan penguatan kepada individu yang sedang menghadapi situasi sulit. Dalam ketidakharmonisan rumah tangga, pasangan sering mengalami kelelahan emosional, kehilangan harapan, dan kebingungan dalam mempertahankan hubungan mereka. Oleh karena itu, pendeta melalui komunikasi pastoral

berperan memberikan penghiburan, motivasi, serta penguatan berdasarkan Firman Tuhan agar pasangan tetap memiliki harapan dan kekuatan dalam menghadapi konflik yang sedang terjadi.

3. Guiding (Pembimbingan)

Fungsi guiding merupakan upaya membantu individu dalam memahami masalah yang dihadapi serta menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikannya. Dalam pelayanan kepada pasangan suami istri yang mengalami konflik, pendeta berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Melalui komunikasi pastoral, pendeta membantu pasangan mengevaluasi penyebab konflik, memperbaiki pola komunikasi, mengembangkan sikap saling menghargai, serta mengambil keputusan yang bijaksana demi keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

4. Reconciling (Pendamaian)

Fungsi reconciling bertujuan memulihkan hubungan yang mengalami keretakan. Dalam konflik rumah tangga, sering kali terjadi kesalahpahaman, saling menyalahkan, dan hilangnya rasa saling percaya. Melalui komunikasi pastoral, pendeta bertindak sebagai mediator yang membantu suami dan istri membangun komunikasi yang sehat, saling memahami, saling mengampuni, serta menyelesaikan konflik secara damai. Pendamaian yang dilakukan tidak hanya memulihkan hubungan antara pasangan, tetapi juga memperbarui relasi mereka dengan Tuhan.

Berdasarkan teori Howard Clinebell, komunikasi pastoral yang dilakukan oleh pendeta dalam menangani ketidakharmonisan suami istri tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada pemulihan, penguatan, pembimbingan, pendamaian, dan pemeliharaan kehidupan keluarga. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis peran pendeta dalam komunikasi pastoral terhadap pasangan suami istri yang mengalami ketidakharmonisan di Gereja Toraja Jemaat Bonoran.

F. Peran Pendeta Dalam Ketidakharmonisan Suami Istri Berdasarkan Fungsi Pastoral Howard Clinebell

1. Peran Pendeta dalam Mengatasi Ketidakharmonisan Suami Istri Melalui Fungsi Penyembuhan (Healing)

Menurut Howard Clinebell, fungsi penyembuhan (healing) merupakan upaya pastoral untuk memulihkan individu atau kelompok yang mengalami luka emosional, spiritual, maupun relasional. Dalam kehidupan rumah tangga, ketidakharmonisan suami istri sering kali menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti hilangnya kepercayaan, munculnya rasa kecewa, komunikasi yang buruk, bahkan renggangnya hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, fungsi penyembuhan menjadi salah satu aspek penting dalam pelayanan pendeta terhadap keluarga yang mengalami konflik. Dalam menjalankan fungsi ini, pendeta berperan sebagai konselor pastoral yang membantu pasangan suami istri mengidentifikasi akar permasalahan yang menyebabkan

ketidakharmonisan. Pendeta tidak hanya mendengarkan keluhan kedua belah pihak, tetapi juga berusaha memahami kondisi emosional dan spiritual mereka. Melalui konseling pastoral, pendeta membantu pasangan mengungkapkan perasaan yang selama ini terpendam, seperti kemarahan, kekecewaan, sakit hati, atau rasa tidak dihargai yang sering menjadi pemicu konflik dalam keluarga.

Selain itu, fungsi penyembuhan juga terlihat ketika pendeta mengarahkan pasangan untuk mengalami pemulihan spiritual melalui doa, pembacaan firman Tuhan, dan refleksi iman. Dalam perspektif Kristen, pemulihan hubungan keluarga tidak hanya menyangkut hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendeta membantu pasangan menyadari bahwa kasih, kesabaran, dan pengampunan merupakan nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan pernikahan.

2. Peran Pendeta dalam Mengatasi Ketidakharmonisan Suami Istri Melalui Fungsi Penopangan (Sustaining)

Howard Clinebell menjelaskan bahwa fungsi penopangan (sustaining) bertujuan memberikan dukungan kepada individu yang sedang menghadapi penderitaan, tekanan, atau pergumulan hidup agar mampu bertahan dan tidak kehilangan harapan. Dalam konteks rumah tangga, pasangan yang mengalami ketidakharmonisan sering kali merasakan tekanan psikologis dan spiritual yang berat. Kondisi ini dapat menimbulkan stres, kecemasan, bahkan keinginan untuk mengakhiri hubungan pernikahan. Melalui fungsi penopangan, pendeta hadir sebagai sosok yang memberikan dukungan dan penguatan kepada pasangan

suami istri. Kehadiran pendeta menjadi penting karena pasangan yang sedang berkonflik sering kali membutuhkan seseorang yang dapat mendengarkan mereka tanpa menghakimi. Sikap empati yang ditunjukkan pendeta membantu pasangan merasa diperhatikan dan dihargai sehingga mereka tidak menghadapi persoalan keluarga seorang diri.

Fungsi penopangan juga diwujudkan melalui kunjungan pastoral, percakapan pribadi, doa bersama, serta pendampingan berkelanjutan. Pendeta memberikan motivasi kepada pasangan untuk tetap mempertahankan komitmen pernikahan dan tidak mengambil keputusan secara emosional. Dalam proses ini, pendeta mengingatkan bahwa setiap keluarga pasti menghadapi tantangan, tetapi konflik dapat diatasi apabila suami dan istri memiliki kemauan untuk memperbaiki hubungan mereka. Selain memberikan dukungan emosional, pendeta juga memberikan penguatan spiritual melalui firman Tuhan yang relevan dengan situasi yang dihadapi pasangan. Penguatan tersebut membantu pasangan memperoleh harapan baru dan keyakinan bahwa permasalahan yang mereka alami dapat diselesaikan dengan pertolongan Tuhan.

3. Peran Pendeta dalam Mengatasi Ketidakharmonisan Suami Istri Melalui Fungsi Pembimbingan (Guiding)

Fungsi pembimbingan (guiding) menurut Howard Clinebell adalah upaya membantu individu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dalam kehidupan

pernikahan, konflik sering kali muncul karena kurangnya komunikasi, perbedaan pandangan, persoalan ekonomi, campur tangan keluarga besar, maupun ketidakmampuan pasangan dalam menyelesaikan masalah secara dewasa. Dalam fungsi ini, pendeta berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada pasangan suami istri berdasarkan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen. Pendeta membantu pasangan memahami hak dan kewajiban masing-masing dalam kehidupan pernikahan. Melalui bimbingan pastoral, pasangan diajak untuk melihat masalah secara objektif dan mencari solusi yang membangun hubungan, bukan memperburuk keadaan.

Peran pembimbing juga terlihat ketika pendeta mengajarkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dalam keluarga. Banyak konflik rumah tangga terjadi bukan karena masalah yang besar, tetapi karena kurangnya kemampuan pasangan dalam mengomunikasikan kebutuhan, harapan, dan perasaan mereka. Oleh sebab itu, pendeta membimbing pasangan agar mampu mendengarkan satu sama lain, mengendalikan emosi, serta mengembangkan sikap saling menghormati. Selain itu, pendeta membantu pasangan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Dalam menghadapi konflik, pasangan sering kali berada dalam kondisi emosional yang dapat memengaruhi cara berpikir mereka. Oleh karena itu, pendeta memberikan arahan agar setiap keputusan yang diambil didasarkan pada kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pernikahan.

4. Peran Pendeta dalam Mengatasi Ketidakharmonisan Suami Istri Melalui Fungsi Pendamaian (Reconciling)

Menurut Howard Clinebell, fungsi pendamaian (reconciling) merupakan usaha untuk memulihkan hubungan yang rusak, baik hubungan manusia dengan sesama maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kasus ketidakharmonisan suami istri, fungsi ini menjadi sangat penting karena tujuan utama pelayanan pastoral bukan hanya mengatasi konflik, tetapi juga memulihkan relasi yang telah terganggu. Dalam menjalankan fungsi pendamaian, pendeta berperan sebagai mediator yang membantu pasangan menyelesaikan perselisihan secara damai. Pendeta menciptakan ruang dialog yang memungkinkan suami dan istri menyampaikan perasaan serta pandangan mereka secara terbuka tanpa saling menyalahkan. Melalui proses tersebut, pendeta membantu pasangan memahami sudut pandang masing-masing sehingga tercipta sikap saling mengerti.

Fungsi pendamaian juga berkaitan erat dengan pengampunan. Dalam banyak kasus, konflik rumah tangga berlangsung lama karena adanya luka batin yang belum diselesaikan. Oleh karena itu, pendeta membantu pasangan memahami makna pengampunan dalam iman Kristen. Pengampunan tidak berarti melupakan kesalahan yang terjadi, tetapi memberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan dan memulai kembali relasi yang sehat. Selain mendamaikan hubungan suami dan istri, pendeta juga berupaya memulihkan hubungan mereka dengan Tuhan. Ketika konflik berkepanjangan terjadi,

kehidupan rohani pasangan sering kali ikut terganggu. Karena itu, pendeta mengajak mereka kembali membangun kehidupan iman melalui doa, persekutuan, dan ketaatan kepada firman Tuhan.⁴⁴

Berdasarkan keempat fungsi pastoral Howard Clinebell, yaitu healing, sustaining, guiding, dan reconciling, dapat dipahami bahwa peran pendeta dalam mengatasi ketidakharmonisan suami istri bersifat holistik. Pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai konselor yang memulihkan, pendamping yang menguatkan, pembimbing yang mengarahkan, dan mediator yang mendamaikan. Keempat fungsi tersebut saling melengkapi dalam membantu pasangan suami istri mengatasi konflik, memulihkan hubungan, dan membangun kembali keharmonisan keluarga Kristen.

⁴⁴Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral: Sumber-sumber Untuk Penyembuhan dan Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kansius, 2002. Hlm, 57-57.